

KONSEP PENDIDIKAN TAREKAT DAN TASAWUF KAJIAN SURAT JIN AYAT 16 DAN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2

HUSNIL KHATIMAH

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, UIN SMH Banten
husnilkhatimah20@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Pendidikan Tarekat dan Tasawuf yang terkandung di dalam Surat Jin Ayat 16 dan Surat Al-Jumu'ah Ayat 2. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah *library reseach*, sifatnya kualitatif *deskriptif-analisis*. Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan kepustakaan*, merupakan pendekatan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir dan buku lain yang mendukung terkait dengan tarekat dan tasawuf. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat ialah proses pembersihan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, atau dapat diartikan bahwa tarekat ialah mengamalkan ajaran islam secara totalitas, baik lahir maupun batin demi meraih rida Allah Swt atau wushul pada Allah. Pendidikan tasawuf yakni pendidikan yang secara khusus memfokuskan kajiannya untuk pengetahuan cacat atau penyakit hati dan bagaimana cara mengobatinya. Sedangkan tujuan akhir pendidikan tarekat dan tasawuf adalah menjadikan manusia yang bertaqwa, yaitu setelah berhati-hati agar tidak melanggar larangan Allah SWT dan berusaha melaksanakan perintah-perintah-Nya. Inilah yang kemudian disebut *insan kamil* sebagai tujuan akhir pendidikan islam.

Kata Kunci : Pendidikan Tarekat, Tasawuf

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the concept of Tarekat and Sufism Education contained in Surah Jin Verse 16 and Surah Al-Jumu'ah Verse 2. Furthermore, this type of research is library research, it is qualitative descriptive-analysis. The approach used is the literary approach, which is an approach to studying commentary books and other supporting books related to tarekat and tasawuf. The results of this study indicate that tarekat education is the process of cleansing the soul from disgraceful morals and adorning oneself with noble morals, or it can be interpreted that the tarekat is practicing Islamic teachings in totality, both physically and mentally in order to gain the pleasure of Allah SWT or wushul to Allah. Sufism education is education that specifically focuses on knowledge of defects or heart disease and how to treat them. Meanwhile, the ultimate goal of tarekat and tasawuf education is to make humans pious, that is, after being careful not to violate the prohibitions of Allah SWT and trying to carry out His commands. This is what is then called *insan Kamil* as the ultimate goal of Islamic education.

Keywords: Congregational Education, Sufism

PENDAHULUAN

Pada zaman modern saat ini, banyak ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanik dan otomatis. Hal ini berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditentukan mulai dari sarana hiburan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriyah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar mempunyai akhlak yang mulia, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan sosok yang beradab serta berakhlak terhadap guru oleh karenanya remaja harus menjadi remaja-remaja Islam sebagai generasi penerus. Dalam hal materi etika remaja dalam beradab dimana terdapat kompetensi dasar (KD) yang seharusnya dipahami dan diterapkan oleh siswa-siswi madrasah, mulai dari menghayati nilai-nilai positif dalam etika beradab, menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan, serta memahami pentingnya akhlak terpuji dalam etika beradab, hingga menunjukkan contoh akhlak terpuji dalam etika beradab di kehidupan sehari-hari. (Abdurrahman, 2014:97).

Al-Qur'an pun menuntun kita agar dapat menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Dalam komunikasi Allah SWT menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang tepat. Baik itu bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran yang dapat diambil dari al-qur'an ataupun seperti *Qaulan Ma'rufan* yang berarti ucapan yang indah, ataupun dalam tujuan kebaikan, serta tidak mengandung kemungkaran, bertentangan dari ketentuan.

Sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada berbagai media digital di kelas, baik itu sekolah ataupun di masyarakat. Etika dalam pergaulan pada komunikasi edukatif sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk memberikan kebiasaan ataupun bentuk sikap tingkah laku akhlak mulia yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, kesantunan akhlak untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang paham aturan. Dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif.

Manusia pada zaman modern ini telah ditimpa kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat sehingga manusia dibutakan akal pikirannya oleh nafsu. Memang kehidupan dan cara hidup adalah urusan duniawi. Akan tetapi alangkah baiknya sebagai umat islam memisahkan urusan dunianya dari urusan agamanya dan akhirnya. Berhubung amalan tarekat ini semakin hari bertambah berkembang dan pesat pengaruhnya di kalangan masyarakat, maka bagi mereka yang kurang memiliki pemahaman akan berfikir bahwa tarekat merupakan jalan yang sesat.

Tarekat selalu mengandung ajaran yang diyakini sebagai ajaran yang bercorak "rahasia" (sirr) sehingga tidak mudah untuk mengkajinya. Ketakutan masyarakat di zaman modern yang cenderung berfikir rasional ketika hendak melangkah ke persoalan batin di sebabkan oleh adanya berbagai kasus atau masalah. Dengan bertarekat jalan yang ditempuh akan lebih mudah dan terarah.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam pendidikan islam. Seluruh aspek kehidupan telah disajikan lengkap dalam Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an mencakup informasi-informasi universal yang berhubungan dengan manusia dan makhluk pada umumnya, tidak ada yang terlewatkan di dalamnya termasuk pendidikan tarekat dan tasawuf yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif, karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1995).

Hal ini sesuai dengan statemen yang dikeluarkan oleh Winarno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklarifikasi. Dalam penelitian ini data yang penulis kumpulkan diantaranya adalah tentang pendidikan tarekat dan tasawuf, hal-hal yang berkaitan dengan surat jin ayat 16 dan surat al-jumu'ah ayat 2 serta buku-buku tafsir yang mendukung.

Adapun langkah-langkah prosedur penelitian dan pengembangannya adalah potensi dan Masalah, Pengumpulan Informasi, Desain Produk, Validasi Desain, Perbaikan Desain, Uji Coba Produk, Revisi Produk, Uji Coba Pemakaian. Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Model pengembangan Instruksional (MPI), yang dimana peneliti menggunakan model ini sebab sejalan dengan penelitian yang peneliti sedang teliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. PENDIDIKAN TAREKAT

1. Pengertian Pendidikan Tarekat

Secara bahasa, *thariqah* berarti “jalan” mempunyai arti sama dengan *syari'ah*. banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabil*, *shirat*, *manhaj*, atau *minhaj*, *suluk*, atau *maslak*, *musuk*, atau *mansak* (Nurcholis, 2002). Jadi tarekat yang berasal dari bahasa arab yaitu “thariqah” memiliki banyak pengertian, satu diantaranya seperti dikemukakan di atas, yakni jalan, sedangkan dalam bahasa indonesia bermakna “jalan”, yakni jalan menuju kebenaran. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekati diri kepada Allah Swt (Alwi, 2009).

Dari segi terminologi, pengertian tarekat dapat dilihat dari ungkapan Zamakhsyari Dhofier yang mengartikannya sebagai sutau kelompok organisasi (dalam lingkungan islam tradisional) yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut (Zamakhsyari, 1994). Sementara itu Trimmingham mendefenisikannya sebagai suatu metode praktis untuk menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan tindakan, yang terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian tingkatan (maqamat) untk dapat merasakan hakekat yan sebenarnya (Spencer, 1999).

Harun Nasution mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekati diri kepada allah swt, namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Shaikh (Guru Spiritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid shaikh tersebut. Aktivitas rutinitas dari organisasi tarekat ini dalam pandangan harun adalah berupa pengalaman zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya (Harun, 1979).

Dengan demikian dapat pemakalah disimpulkan bahwa tarekat adalah sebuah jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam mendekati diri dan memperoleh ridho Allah subhanahu Wata'ala.

Sedangkan dalam hasil diskusi FKI (Forum Karya Ilmiah) disimpulkan bahwa esensi pendidikan tarekat ialah proses pembersih jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, atau dapat diartikan bahwa tarekat ialah mengamalkan

ajaran islam secara totalitas, baik lahir maupun batin demi meraih rida Allah Swt atau wushul pada Allah.

Berkaitan dengan pendidikan tarekat terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Jin ayat 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.* (Q.S Al- Jin ayat 16).

2. Makna Kosa Kata

GHADAQ (غَدَقَ)

Arti lafaz ghadaq adalah air yang banyak dan melimpah, baik air hujan atau lainnya. Kata ini disebut sekali saja dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Jin (72) ayat 16. Pada ayat itu, Allah menetapkan barang siapa (manusia dan jin) berjalan diatas jalan islam, sudah pasti Allah akan menurunkan air yang melimpah ruah kepada mereka. Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna air yang melimpah adalah rezeki yang melimpah. Iman Asy Syawkani menambahkan penggunaan kata air dalam ungkapan itu disebabkan air adalah sumber utama rezeki dan kekayaan.

3. Asbabun Nuzul Surat Al-Jin ayat 16

Sudah sama-sama diketahui bahwa terkandung ada peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya wahyu dari Allah swt seperti ayat yang sedang dibahas. Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir yang bersumber dari Muqatil di kemukakan bahwa ayat 16 ini turun berkenaan dengan peristiwa tidak turun hujan selama tujuh tahun kepada kaum kafir Quraisy sebagai peringatan atas kekufurannya (Shafiyurrahman, 2017).

4. Pendapat Para Ahli Tafsir

Berikut ini akan dipaparkan kandungan surat Al-Jin ayat 16 berdasarkan pemahaman kalangan ahli tafsir, yakni sebagai berikut :

- Dalam tafsir Muyassar oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh Al-Allamah Dr. Shalih Bin Muhammad Alu Asy-Syaikh menjelaskan bahwasanya jika orang-orang kafir dari kalangan manusia dan jin berjalan diatas jalan agama Islam dan tidak berpaling darinya, niscaya Kami akan turunkan kepada mereka air yang melimpah. Kami akan melapangkan rezeki mereka di dunia agar Kami menguji mereka bagaimana mereka bersyukur terhadap nikmat-nikmat allah atas mereka. Barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya, enggan mendengarkan dan merenungkan bacaan Al-Qur'an dan enggan mengamalkannya, ia akan dimasukkan ke dalam azab yang amat keras dan berat.
- Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyudthi : Allah Subhanahu wata'ala berfirman mengenai orang-orang kafir Mekah : (Dan bahwasanya) mereka adalah bentuk Takhfif dari (أَنَّ) *anna*, sedangkan isinya tidak disebutkan, yakni (أَتَهُمْ) *annahum*, artinya bahwasanya mereka di athafkan kepada lafal (أَنَّهُ اسْتَمَعَ) *annahus tama'a* (jika mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu) yaitu agama Islam (benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang banyak) dari langit. Demikian itu setelah hujan dihentikan dari mereka selama tujuh tahun.
- Tafsir Ibnu Katsir oleh Ismail Bin Umar Al-Quraisy Bin Katsir Al- Bashri Ad-Dimasyqi : *Dan firman allah subhanahu wata'ala berikutnya : Dan bahwasanya*

jikalau mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya (QS. Al-Jinn [72]: 16-17).

Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, ada dua pendapat dikalangan mereka, yakni seperti dibawah ini :

- 1) Pendapat pertama, seandainya jin yang menyimpang dari kebenaran itu menempuh jalan islam dan kembali kepada jalan kebenaran serta tetap menempuhnya, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS Al-Jinn [72]: 16). Ghadaqan artinya banyak, makna yang dimaksud ialah memberinya rezeki yang banyak lagi berlimpah. Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman Allah subhanahu wata'ala dalam ayat lain, yaitu : *Dan sekiranya mereka sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.* (QS. Al-Maidah [5]: 66) Dan firman Allah subhanahu wata'ala lainnya : *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (QS. Al- A'raf [7]: 96) Dengan demikian, berarti firman Allah subhanahu wata'ala : *Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya.* (QS. Al-Jinn [72]: 17) Yakni untuk Kami uji mereka dengannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid Ibnu Aslam, bahwa demikian itu agar Kami uji dan Kami coba mereka, siapakah diantara mereka yang tetap pada jalan hidayah, dan siapa yang diantara mereka yang murtad dan memilih jalan kesesatan. Tafsir ayat menurut orang-orang yang berpendapat demikian. Al Au'fi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya : *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus.* (QS. Al-Jinn [72]: 16) yaitu jalan agama Islam. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id Ibnu Jubair, Sa'id Ibnu Musayyab, Ata, As-Saddi, dan Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Qurazi. Qatada telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya : *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu.* (QS. Al-Jinn [72]: 16) Yakni seandainya mereka semuanya beriman, niscaya Kami luaskan bagi mereka rezeki Kami di dunia. Mujaid megatakan sehubungan dengan makna firman Allah subhanahu wata'ala : *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu.* (QS. Al-Jinn [72]: 16) Maksudnya jalan kebenaran. Hal yang sama dikatakan oleh Ad-Dahhak, kemudian ia mengemukakan dalil kedua ayat yang telah disebutkan diatas untuk menguatkan pendapatnya, masing-masing dari mereka atau keseluruhannya yang berpendapat demikian mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya : *untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya.* (QS. Al-Jinn [72]: 17) Yaitu agar Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya.
- 2) Pendapat kedua yang mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *Dan bahwasannya jikalau mereka tetap pada jalan itu.* (QS. Al-Jinn [72]: 16) Yakni jalan kesesatan, benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. (QS. Al-Jinn [72]: 16) sebagai istidraj dan Kami terhadap mereka, semakna dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya: *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.* (QS. Al-An'am [6]: 44) Juga semakna dengan firman-Nya: *Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan*

kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (QS. Al-Mu'minin [23]: 55-56) Ini adalah pendapat Abu Mijlaz alias LahiQ Ibnu Humaid, karena dia mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah subhanahu wata'ala: *Dan bahwasannya jikalau mereka tetap pada jalan itu.* (QS. Al-Jinn [72]: 16) Yakni jalan kesesatannya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Al-Bagawi meriwayatkannya dari Ar-Rabi' Ibnu Anas, Zaid Ibnu Aslam, Al-Kalabi, dan Ibnu Kaisan. Alasan pendapat ini cukup masuk akal, dan didukung pula oleh adanya firman Allah subhanahu wata'ala. Selanjutnya yang mengatakan: *Untuk Kami beri cobaan kepada mereka dengan melaluinya.* (QS. Al-Jin: 17) Adpaun firman Allah subhanahu wata'ala: *Dan abarang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya kedalam azab yang amat berat.* (QS. Al-Jinn [72]: 17) Yaitu siksaan yang berat, keras, lagi menyakitkan. Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan firman Allah subhanahu wata'ala: *azab yang amat berat.* (QS. Al-Jinn [72]: 17) Yakni berat tiada henti-hentinya. Dirawayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Sa'dan adalah anma sebuah gunung di dalam neraka jahannam. Dirawayatkan pula dari Sa'id Ibnu Jubair, bahwa Sa'dan adalah sebuah sumur yang ada di neraka Jahannam (Shafiyurrahman, 2017)

5. Implementasi

Dalam ayat di atas Allah mengungkapkan kepada kita bahwa siapa saja diantara manusia atau jin yang tetap berpegang dan menjalankan ketentuan-ketentuan Islam, Allah akan melapangkan rezekinya serta memudahkan semua urusan dunia mereka.

Berikut ini beberapa nilai yang terkandung dalam ayat tersebut:

- Adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi suatu umat atau masyarakat melaksanakan tuntunan agama dan menghubungkan diri dengan Allah dengan kesejahteraan lahir batin.
- Kesejahteraan merupakan ujian-ujian Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya
- Berpaling dari peringatan Allah dapat mengantarkan kepada ujian berupa limpahan kesejahteraan dan pada akhirnya dijatuhkan siksa yang amat pedih.

Hal ini sesuai dengan pendidikan tarekat yakni pendidikan tentang pengalaman syari'at dan menjauhi sikap menganggap remeh sesuatu yang seharusnya tidak dianggap remeh. Menjauhi hal-hal yang diharamkan, menjauhi hal-hal yang makruh, tidak rakus dengan yang mubah serta melaksanakan Sunnah.

B. PENDIDIKAN TASAWUF

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutera dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah simbol kesederhanaan (Samsul, 2012). Kata *Shuf* tersebut juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya pada sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa (Cecep, 2012).

Kata tasawuf juga berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada jama'ah yang selalu berada pada barisan yang terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapat

kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapat kemuliaan serta pahala dari Allah swt. Tasawuf juga berasal dari kata *Shafa* yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuffah* yaitu serambi mesjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maksudnya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah swt serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat-pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, ridho, taubha, dan ikhlas.
- 2) Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.
- 3) Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhir adalah karunia Ilahi.
- 4) H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (*riya-dloh*, *mujahadah*) untuk membersihkan hati mempertinggi iman dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-Islam* yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (*sirna*) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah swt dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang biasa disebut maqam-maqam atau tingkatan
- e. Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat (Permadi, 2004).

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah (Permadi, 2004). Tasawuf juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.

Tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik (Mulyadi, 2006).

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah salah satu yang sejati, dan hanya kepada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.

Berkaitan dengan pendidikan tasawuf terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah Ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

2. Makna Kosakata

Kata (في) *fii/pada* dalam ayat diatas berfungsi menjelaskan keadaan Rasulullah SAW ditengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang diantara mereka.

Kata (الأميين) *al-ummiyyin* adalah bentuk jamak dari kata (أمي) *ummiy* dan terambil dari kata (أم) *ummi/ibu* dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya.

3. Pendapat Para Ahli Tafsir

Berikut ini akan dipaparkan kandungan surat Al-Jinn ayat 16 berdasarkan pemahaman kalangan ahli tafsir, yakni sebagai berikut:

- a. Kementerian Agama RI, Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengutus kepada bangsa Arab yang maish buta huruf, yang pada saat itu belum tahu membaca dan

menulis, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Membacakan ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.
- 2) Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mengesakan Allah, tidaktunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti batu, berhala, pohon kayu, dan sebagainya.
- 3) Mengajarkan kepada mereka Al-Kitab yang berisi syari'at agama beserta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Disebutkan secara khusus bangsa Arab yang buta huruf tidaklah berarti bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW itu ditujukan terbatas hanya kepada bangsa Arab saja. Akan tetapi, kerasulan Nabi Muhammad SAW itu diperuntukkan bagi semua makhluk terutama jin dan manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya' [21]: 107)

Dan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua," (Al-A'raf [7]: 158)

Ayat kedua surat Al-Jumu'ah ini diakhiri dengan ungkapan bahwa orang Arab itu sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Mereka itu pada umumnya menganut dan berpegang teguh kepada agama samawi yaitu agama Nabi Ibrahim. Mereka lalu mengubah dan menukar akidah tauhid dengan syirik, keyakinan mereka dengan keraguan, dan mengadakan sesembahan selain dari Allah.

- b. Muhammd Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah lah yang telah mengutus kepada bangsa Arab yang tidak mengenal baca-tulis seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Rasul tersebut membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dari keyakinan dan perilaku buruk dan mengajarkan mereka Al-Qur'an dan pemahaman agama. Sebelum kedatangan Rasul, mereka berada dalam kesesatan yang nyata (Quraish, 2002).
- c. Oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh Al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh: Dialah Allah yang telah mengutus seorang Rasul dari kalangan bangsa Arab yang tidak pernah membaca, tidak pernah menulis, dan tidak pernah ada peninggalan risalah di kalangan mereka. Dia adalah seorang rasul yang diutus untuk seluruh manusia, membacakan Al-Qur'an kepada mereka, mensucikan akidah mereka yang rusak dan akhlak mereka yang buruk, mengajarkan Al-Qura'an dan sunnah kepada mereka karena mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata, jauh dari kebenaran. Allah juga mengutus rasul kepada kaum yang lain yang tidak pernah didatangi dan tidak pernah berhubungan dengan selain mereka. Hanya Allah yang Maha Perkasa, yang Maha Mengalahkan segala sesuatu, Maha Bijaksana dalam firman dan perbuatan-Nya.
- d. Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf) yaitu bangsa Arab, lafal ummiy artinya orang yang tidak dapat

menulis dan membaca kitab (seorang rasul di antara mereka) yaitu Nabi Muhammad saw. (yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya) yakni Al-Qur'an (menyucikan mereka) membersihkan mereka dari kemusyrikan (dan mengajarkan kepada mereka Kitab) Alquran (dan hikmah) yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, atau hadis. (Dan sesungguhnya) lafal ini di sini adalah bentuk takhfiif dari inna, sedangkan isinya tidak disebutkan selengkapnya, dan sesungguhnya (mereka adalah sebelumnya) sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. (benar-benar dalam kesesatan yang nyata) artinya jelas sesatnya.

- e. Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Demikian itu karena orang-orang Arab di masa lalu berpegangan kepada agama Nabi Ibrahim kekasih Allah. Lalu lama-kelamaan mereka mengubahnya, menggantinya, membalikkannya, dan menentangnya. Yaitu dengan mengganti ajaran tauhid dengan kemusyrikan, keyakinan dengan keraguan, dan mereka mengada-adakan banyak perbuatan bid'ah yang tidak diizinkan oleh Allah. Demikian pula halnya Ahlul Kitab, mereka telah mengganti kitab-kitab suci mereka dan mengubah serta menyelewengkannya dengan takwil-takwil yang mereka buat-buat. Maka sesudah itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw. dengan membawa syariat yang besar, sempurna, lagi mencakup semua makhluk. Di dalamnya terkandung hidayah dan penjelasan bagi apa yang diperlukan oleh mereka menyangkut urusan kehidupan dunia mereka dan kehidupan di hari kemudian, dan seruan bagi mereka kepada hal-hal yang mendekatkan diri mereka kepada surga dan rida Allah, serta mengandung larangan terhadap hal-hal yang mendekatkan mereka kepada neraka dan kemurkaan Allah subhanahu wa ta'ala. Syari'at yang dibawanya merupakan hakim yang memutuskan semua perkara yang syubhat, keraguan, dan kebimbangan dalam masalah yang pokok dan masalah yang cabang. Dan di dalamnya terkandung kebaikan-kebaikan yang dihimpunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari apa yang pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu, dan Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan di dalamnya apa yang belum pernah Dia berikan kepada seseorang pun dari umat-umat terdahulu dan Dia tidak akan memberikannya kepada seorang pun dari kalangan orang-orang yang terkemudian. Maka semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepadanya untuk selama-lamanya sampai hari pembalasan nanti.
- f. Sayyid Qutub menjelaskan bahwa "*menyucikan mereka*" sesungguhnya adalah proses pensucian dan pembersihan. Yang di anjurkan dan ditanamkan kepada mereka adalah penyucian dan pembersihan nurani dan perasaan mereka. Juga pembersihan atas segala amal kelakuan, pembersihan terhadap kehidupan rumah tangga, dan pembersihan terhadap kehidupan kehidupan bermasyarakat suatu pembersihan yang mengangkat jiwa-jiwa dari ideologi-ideologi syirik kepada akidah tauhid, dari persepsi-persepsi yang batil kepada akidah yang sah dan benar. Dan diapun mengangkat jiwa-jiwa dari kekotoran dan kekacauan akhlak kepada kebersihan akhlak Imani. Juga dari kekotoran riba dan harta yang haram kepada usaha yang halal.

4. Implementasi

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengutus kepada bangsa Arab yang masih buta huruf, yang pada saat itu belum tahu membaca dan menulis, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni Nabi Muhammad saw. Dengan tugas sebagai berikut:

- a. Membacakan ayat suci Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia akhirat.

- b. Membersihkan mereka dari akidah yang menyesatkan, kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mengesakan Allah, tidak tunduk kepada pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti batu, berhala, pohon kayu, dan sebagainya.
- c. Mengajarkan kepada mereka Al-Kitab yang berisi syariat agama beserta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Hal di atas semakna dengan ilmu tasawuf yang secara khusus memfokuskan kajiannya untuk pengetahuan cacat atau penyakit hati dan bagaimana cara mengobatinya. Dengan tasawuf semua penghalang jiwa dihancurkan dan semua sifat tercela dapat dibersihkan sehingga orang yang bertasawuf dapat membebaskan hatinya dari selain Allah swt. dan menghiasinya dengan dzikir kepada-Nya

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan terekat ialah proses pembersihan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, atau dapat diartikan bahwa terekat ialah mengamalkan ajaran islam secara totalitas, baik lahir maupun batin demi meraih rida Allah Swt atau wushul pada Allah. Pendidikan tasawuf yakni pendidikan yang secara khusus memfokuskan kajiannya untuk pengetahuan cacat atau penyakit hati dan bagaimana cara mengobatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Terekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung
Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
Azhar, M. dkk. (1999). *Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologi*. Yogyakarta: SiPress
Dhofier Zamaksyari. 1994. *Tradisi Psantren, cet.6*. Jakarta: LP3ES
Forum karya ilmiah (FKI). 2010 TAHTA Lirboyo
Hadi, S. (2002). *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Kamus Al-Qur'an, PTS Islamika SDN. BHD
Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta : Erlangga
Madjid Nurcholis. 2002. *Fatsoen*. Jakarta : Penerbit Republika
Moloeng, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
Munir Samsul, Amin. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Amzah
Nasution, Harun.1979. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
Permadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Rineka Cipta, Cet
Shafiyurrahman, Syaikh al-Mubarakfuri.2017. *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. cet 15
Shihab Alwi, 2009. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok : Pustaka Iman
Spencer, J. Trimmingham.1999. *Madzhab Sufi*, terj. Lukman Hakim. Bandung : Pustaka
Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, 1955. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 5 Jakarta: Balai Pustaka
Quraisy, M. Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: pesan,kesan dan keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
Qutub, Sayyid. 2015. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani) cet-7
<https://risalahmuslim.id/quran/al-jumuah/62-2/>